

JURNAL SOSIAL DAN SAINS

VOUME 3 NOMOR 5 2023
P-ISSN 2774-7018, E-ISSN 2774-700X

HUBUNGAN JARAK KOS DENGAN IPK MAHASISWA PENDIDIKAN GEOGRAFI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

**Amelia Karin Octaviana, Azhari Wulan Agustin, Hanifah Nur
Taqiyyah, Salman Naufal Almubarraq, Tsurayya Syifa Zahira**

Universitas Pendidikan Indonesia

Email : salmannaufalalmubaroq9898@gmail.com,
azhariwulan6@gmail.com, ameliakarinarin404@gmail.com,
haninur3108@gmail.com, syifazhahira17@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Asrama; indeks

*prestasi kumulatif
(ipk); jarak*

Latar Belakang : Studi saat ini melihat hubungan antara jarak dewan dan IPK mahasiswa pendidikan geografi di perguruan tinggi pendidikan di Indonesia.

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan dan efek yang dirasakan siswa tentang jarak antara rumah kos dan tingkat IPK mereka saat ini.

Metode : Peneliti menggunakan strategi kuantitatif dalam investigasi ini, mengumpulkan data melalui kuesioner melalui platform Google Forms. Sampel dan populasi penelitian ini adalah sepuluh mahasiswa pendidikan geografi dari perguruan tinggi pendidikan Indonesia tahun ajaran 2019–2022.

Hasil : Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, terdapat keterkaitan antara jarak kost dengan IPK mahasiswa pendidikan geografi di Universitas Pendidikan Indonesia, karena berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Kesimpulan: kesimpulan yakni diantaranya Sebagian mahasiswa yang tinggal di kosan dengan jarak ke kampus lebih dari 1 kilometer mengalami pengaruh terhadap nilai IPK nya, namun pengaruhnya tidak mengkhawatirkan. Standar rata-rata IPK mahasiswa pendidikan geografi di Universitas Pendidikan Indonesia pada angkatan 2019 – 2022 masih berada pada kisaran angka 3, yang mana aman karena berada diatas standar minimal yang ditentukan. Mahasiswa pendidikan geografi di Universitas Pendidikan Indonesia memiliki cara tersendiri dalam mengatasi segala kendala yang dialami terkait jarak dan perjalanan dari kosan ke kampus. Terdapat hubungan antara jarak kos dengan IPK mahasiswa pendidikan geografi di Universitas Pendidikan Indonesia, yakni karena adanya pengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Keywords:

Boarding house;

grade point

average (GPA);

distance

ABSTRACT

Background: The current study looked at the relationship between board distance and the GPA of students studying geography at tertiary education institutions in Indonesia.

Purpose: The aim of this study was to examine the relationship and effect students felt about the distance between boarding houses and their current GPA level.

Method: Researchers used a quantitative strategy in this investigation, collecting data through questionnaires through the Google Forms platform. The sample and population of this study were ten geography education students from Indonesian higher education institutions for the 2019–2022 academic year.

***Results:** Based on the findings of this study, there is a link between boarding distance and the GPA of geography education students at the Indonesian University of Education, because it influences student learning motivation.*

***Conclusion:** The conclusion is that some students who live in boarding houses with a distance to campus of more than 1 kilometer experience an influence on their GPA scores, but the effect is not worrying. The average GPA standard for geography education students at the Indonesian University of Education in the 2019-2022 class is still in the range of number 3, which is safe because it is above the minimum standard specified. Geography education students at the Indonesian University of Education have their own way of overcoming all the obstacles they experience regarding distance and travel from boarding houses to campus. There is a relationship between boarding distance and the GPA of geography education students at the Indonesian University of Education, namely because of the influence on student learning motivation.*

PENDAHUUAN

Mahasiswa merupakan individu-individu yang mempelajari ilmu tertentu pada suatu perguruan tinggi. Mengutip UU RI Nomor 12 Tahun 2012 mengenai Pendidikan Tinggi, yakni pada pasal 13 ayat 1 dan 2 tertera bahwa mahasiswa merupakan member sivitas akademika yang diposisikan sebagai individu aktif yang mengembangkan potensi diri secara sadar guna melaksanakan pembelajaran, riset, pengembangan, penguasaan, dan pengimplementasian sebuah cabang ilmu pengetahuan dan teknologi guna menjadi seorang profesional, praktisi, kaum intelektual atau ilmuwan. Berdasarkan Kamus Praktis Bahasa Indonesia, mahasiswa diartikan secara sederhana yakni sebagai orang-orang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi (Amir, 2016). Mahasiswa merupakan sosok yang erat berkaitan dengan kedinamisan dan keilmuwan yang berorientasi pada realita objektif, rasional, dan sistematis (Siregar, 2006).

Mahasiswa merupakan tiap-tiap orang dengan rata-rata usia 18 - 30 tahun yang terdaftar secara resmi dalam keikutsertaannya pada pelajaran tertentu di tingkat pendidikan perguruan tinggi dan mendapat posisi serta status akademisi di lingkungan masyarakat (Alfian, 2014). Orang-orang yang terdaftar sebagai pelajar di perguruan tinggi sudah langsung bisa disebut mahasiswa (Takwin, 2008). Mahasiswa juga merupakan calon sarjana yang terlibat dengan masyarakat dalam prosesnya dan diharapkan mampu menjadi calon intelektual (Alfian, 2014). Mahasiswa dipandang mempunyai level intelektualitas yang tinggi, memiliki perencanaan yang baik dalam bertindak, dan kecerdasan yang unggul dalam berpikir.

Mahasiswa memiliki ciri-ciri tertentu, berdasarkan pernyataan Kartono Siregar (2006) berikut merupakan ciri-ciri dari seorang mahasiswa.

1. Mahasiswa selalu diharapkan dapat menjadi bibit penggerak yang dinamis dalam proses modernisasi
2. Mahasiswa selalu diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang profesional dan memiliki kualitas yang unggul.
3. Mahasiswa disebut kaum intelektual sebab memiliki privilege dan kemampuan belajar di suatu perguruan tinggi.
4. Mahasiswa diharapkan mampu menjadi pemimpin yang terampil dan berguna bagi masyarakat.

Mahasiswa memiliki tugas dan kewajiban tersendiri, menurut (Siallagan, 2011), mahasiswa merupakan warga kampus yang memiliki main job yakni belajar seperti membaca buku, membuat karya tulis ilmiah, melakukan riset penelitian, presentasi, berdiskusi, menghadiri dan menyelenggarakan seminar-seminar ilmu pengetahuan baik hard-skill maupun soft-skill, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan perguruan tinggi. Selain main job tersebut, ada beberapa tugas lain yang dinilai lebih rumit namun

bermakna bagi mahasiswa, yakni sebagai agen perubahan dan kontrol terhadap kehidupan sosial masyarakat. Selain tugas, mahasiswa juga mempunyai beberapa kewajiban yang perlu dilaksanakan, diantaranya:

1. Berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan YME
2. Belajar dengan sungguh-sungguh supaya menjadi individu yang unggul dan berprestasi
3. Mematuhi segala bentuk peraturan dan persyaratan yang ada di lingkungan perguruan tinggi, jurusan, maupun fakultas
4. Menjaga kebersihan, keamanan, dan ketertiban lingkungan perguruan tinggi serta memelihara sarana prasarana yang ada
5. Menghargai setiap ilmu pengetahuan, kesenian, dan teknologi
6. Melibatkan diri secara aktif pada kegiatan kemahasiswaan
7. Menjaga nama baik, kehormatan, dan citra perguruan tinggi
8. Bertanggung jawab atas biaya penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan aturan yang berlaku
9. Menggunakan pakaian yang rapi, sopan, dan patut pada saat berada di lingkungan kampus
10. Menggunakan almamater kampus pada setiap aktivitas kemahasiswaan maupun aktivitas perguruan tinggi
11. Menjunjung tinggi adat istiadat dan etika yang berlaku
12. Menjaga kampus dari aktivitas politik praktis
13. Menaatinya segala bentuk kewajiban yang diberikan sesuai peraturan perundang-undangan yang ada
14. Menghormati terhadap sesama mahasiswa dan berperilaku sopan terhadap pimpinan, dosen, dan karyawan perguruan tinggi
15. Apabila membawa kendaraan, posisikan kendaraan secara tertib di area yang disediakan.

Melihat poin-poin tugas dan kewajiban mahasiswa diatas, khususnya pada poin kedua “belajar dengan sungguh-sungguh supaya menjadi individu yang unggul dan berprestasi” salah satu faktor yang dapat memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam pelaksanaannya adalah faktor tempat tinggal. Apabila mahasiswa memiliki tempat tinggal yang strategis dan tidak terlalu jauh dari kampus, hal tersebut akan menghindarkan mahasiswa dari segala bentuk kemalasan dalam belajar di kampus. Tempat tinggal adalah tempat bagi seseorang menjalankan segala kegiatannya, baik guna kepentingan individu maupun kelompok. Tempat tinggal yang seringkali dipilih para mahasiswa supaya dekat dengan kampus adalah rumah kos atau kos-kosan. Pada kebanyakan kasus, umumnya mahasiswa yang berada pada tingkat perekonomian tinggi akan lebih memilih tinggal di sebuah apartemen atau guest house atau bahkan hotel, akan tetapi berbeda bagi mahasiswa yang berada pada kondisi ekonomi menengah kebawah, para mahasiswa tersebut akan lebih memilih tinggal di suatu kamar tinggal yang disebut dengan kos-kosan (Rosadi & Andriawan, 2016). Rumah kos atau kos-kosan berbeda dengan kontrakan, sistem pembayaran kos-kosan biasanya dilakukan dalam kurun waktu bulanan atau kelipatan sedangkan kontrakan biasanya jangka pembayarannya berada pada tahunan atau kelipatan. Jangka waktu penyewaan kos-kosan relatif lebih singkat dibandingkan kontrakan.

Mahasiswa yang menyewa kos-kosan biasanya merupakan mahasiswa perantauan atau yang rumahnya masih di kota yang sama dengan perguruan tingginya namun jarak tempuhnya jauh tak terkecuali para mahasiswa pendidikan geografi di universitas pendidikan Indonesia. Menyewa kos-kosan akan membantu mahasiswa mendapatkan waktu lebih banyak untuk belajar dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak menyewa kos dan tempat tinggalnya jauh (Saputra, 2021). Hal tersebut kemungkinan dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa seperti pemerolehan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif).

Indeks Prestasi Kumulatif atau disingkat IPK dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hasil yang sudah berdasarkan hal yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). IPK adalah nilai keseluruhan mata kuliah yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa yang diperoleh dari hasil perkalian tingkat nilai yang kemudian dibagi dengan keseluruhan total sks yang telah diselesaikan. IPK sifatnya kuantitatif yakni skala maksimumnya adalah 4. Faktor utama dalam menentukan prestasi akademik seorang mahasiswa adalah melalui IPK. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hammond Metriana (2014) yakni faktor utama dalam menentukan efek positif atau negatif dari pekerjaan pada prestasi akademik siswa adalah IPK mereka. Kuh, Kenzie, dan Buckley Metriana (2014) juga berpendapat bahwa prestasi akademik ditunjukkan oleh nilai IPK. Maka sebab itulah, prestasi akademik seringkali ditentukan oleh IPK (Indeks Prestasi Kumulatif).

Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2023) yang berjudul “Perbedaan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa FKIP UM Parepare berdasarkan Tempat Tinggal” menghasilkan kesimpulan bahwa rata-rata IPK mahasiswa yang tinggal di kos-kosan sebesar 3,62 standar deviasi sebesar 0,19, nilai minimum sebesar 3,30, nilai maximum sebesar 3,97 dengan range 0,67. Penelitian tersebut kami anggap relevan karena hasilnya menunjukkan pengaruh tempat tinggal kos-kosan terhadap IPK mahasiswa di suatu fakultas pada sebuah perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti berniat untuk melakukan penelitian terkait hubungan jarak kos dengan IPK mahasiswa pendidikan geografi di universitas pendidikan Indonesia. Kemudian terkait manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah berupa manfaat secara praktis dan manfaat secara teoritis. Selain itu penelitian kali ini pun tentu saja akan jauh lebih baik apabila manfaatnya tidak sekedar bermanfaat untuk peneliti saja, namun juga untuk para pihak-pihak lain yang turut membaca penelitian ini (Istiqomah, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yakni berfungsi dalam menjaga suatu ilmu pengetahuan yang ingin diraih dari sebuah penelitian memiliki karya ilmiah yang setinggi-tingginya. Data primer merupakan informasi yang didapatkan dari sumber-sumber yang bersifat primer yakni informasi dari para narasumber atau tangan pertama (Djou, 2013). Sedangkan, data sekunder merupakan informasi yang tidak didapatkan langsung dari narasumber, melainkan pihak ketiga.

Populasi merupakan kelompok subjek yang akan dikenai generalisasi dari suatu hasil penelitian. Menurut (Arikunto, 2013) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi adalah area generalisasi yang tersusun dari objek, subjek, mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan guna dipelajari oleh para peneliti yang kemudian ditarik kesimpulannya. Sebab itu, populasi tidak sebatas hanya jumlah banyaknya responden saja tetapi juga seluruh karakteristik yang menempel pada diri subjek. Berdasarkan pengertian populasi tersebut, populasi dalam penelitian ini yakni Mahasiswa/i S1 Program studi Pendidikan Geografi UPI angkatan 2019 s/d 2022, Bertempat tinggal di rumah kos atau kos-kosan, dan Berjumlah paling sedikit 5 orang dan maksimal 10 orang.

Sampel merupakan wakil atau sebagian dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2013). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang terkandung pada populasi. Apabila jumlah responden berada pada jumlah kurang dari 100 maka peneliti baiknya menggunakan keseluruhan dari jumlah populasi. Penelitian ini menggunakan sampel dari seluruh populasi yang berjumlah 10 orang.

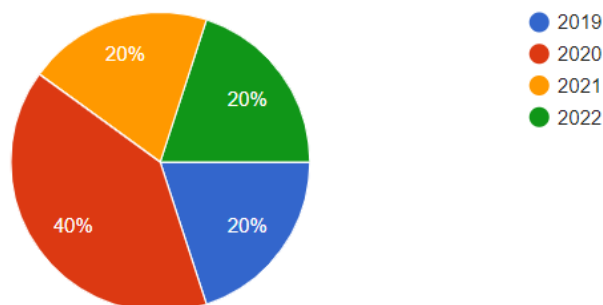
Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti mengetahui variabel akan diukur dan mengetahui apa yang dapat diharapkan dari para responden (Sugiyono, 2015). Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan berupa pemberian seperangkat pertanyaan yang perlu dijawab oleh

responden. Terdapat tiga jenis kuesioner berdasarkan bentuknya yakni kuesioner tertutup, terbuka, dan tertutup-terbuka. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner tertutup-terbuka yang mana merupakan gabungan antara kuesioner yang menyediakan alternatif jawaban dan juga tidak melalui platform online google form.

Studi kepustakaan merupakan betuk kajian teoritis dan referensi-referensi lain yang berhubungan dengan nilai, norma, dan budaya yang berkembang terhadap situasi sosial yang sedang diteliti (Sugiyono, 2015). Studi kepustakaan penting dilakukan sebab penelitian tidak akan pernah lepas dari literatur-literatur ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data baik primer maupun sekunder, diperoleh gambaran hasil penelitian. Data yang terkumpul melalui platform online *google form* kemudian diolah sesuai dengan jumlah responden yakni sebanyak 10 orang mahasiswa pendidikan geografi di universitas pendidikan Indonesia angkatan 2019 - 2022. Setelah data kuesioner terkumpul ternyata secara keseluruhan memenuhi syarat untuk dianalisis, dan diinterpretasikan guna memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan. Berikut hasil kuesioner.



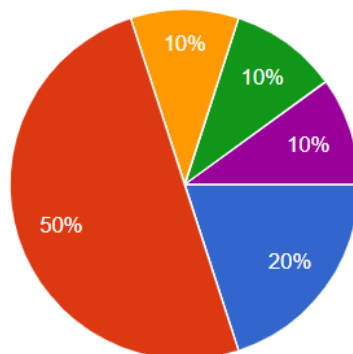
Gambar 1 Diagram jumlah responden

Melalui diagram lingkaran diatas dapat dilihat bahwa 10 responden yang menjawab kuesioner terdiri dari 40% mahasiswa pendidikan geografi di universitas pendidikan angkatan 2020, 20% mahasiswa angkatan 2021, 20% mahasiswa angkatan 2022, dan 20% mahasiswa angkatan 2023. Seluruh responden merupakan mahasiswa yang bertempat tinggal di rumah kos atau kos-kosan di sekitaran wilayah kampus universitas pendidikan Indonesia.

Tabel 1 Tabel Hasil Kuesioner

Angkatan	Jawaban Responden	Pengaruh jarak tempat tinggal dengan IPK
	Jarak tempat tinggal (kos) - kampus	
2020	> 1km	Ya, berpengaruh
2020	< 500m	Tidak berpengaruh
2019	< 500m	Tidak berpengaruh
2019	5m – 1km	Tidak berpengaruh
2022	> 1km	Ya, berpengaruh
2021	< 500m	Tidak berpengaruh
2021	500m – 1km	Tidak berpengaruh
2020	< 500m	Ya, berpengaruh
2020	> 1km	Ya, berpengaruh
2020	< 500m	Ya, berpengaruh
50% responden menjawab Ya, berpengaruh		
50% responden menjawab Tidak berpengaruh		

Pada tabel 1, sebanyak 50% mahasiswa menjawab bahwa jarak tempat tinggal (kos) berpengaruh terhadap IPK dan 50% lagi menjawab sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan pendapat yang disebabkan oleh perbedaan pengalaman masing-masing mahasiswa. Terdapat kemungkinan mahasiswa yang menjawab “Ya, berpengaruh” tidak mengalami perubahan seperti penurunan nilai IPK yang disebabkan oleh jarak tempat tinggal (kos). Sedangkan bagi mahasiswa yang menjawab “Tidak, berpengaruh” kemungkinan mengalami perubahan naik-turunnya nilai IPK mereka yang disebabkan oleh jarak tempat tinggal (kos). Kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat dilihat dari data hasil kuesioner berikut.

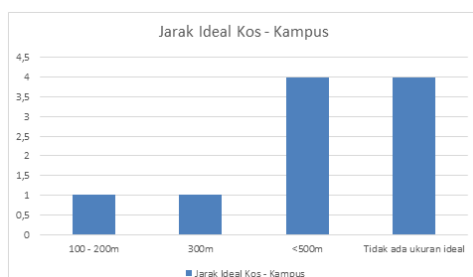


Gambar 2 Diagram pendapat mahasiswa

Sebanyak 20% mahasiswa berpendapat bahwa tempat tinggal (kos) berpengaruh terhadap IPK mereka tanpa memberikan alasan. Kemudian, 30% mahasiswa berpendapat sama namun terbagi menjadi masing-masing 10% karena alasan yang berbeda. Masing-masing 10% tersebut diantaranya beralasan bahwa (1) Ya, berpengaruh sebab tempat tinggal yang terlalu jauh dapat membuat mahasiswa lelah sehingga motivasi belajar menurun yang kemudian berpengaruh pada nilai IPK, (2) Ya, IPK diukur dari kemampuan mahasiswa dari berbagai aspek dan kemampuan ini dicapai dari pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan. Apabila lingkungan tempat tinggal meningkatkan motivasi belajar, maka kemungkinan IPK dapat bernilai baik. Begitupun sebaliknya, (3) Ya, apabila lingkungannya enak, belajar juga enak. IPK pun bisa stabil.

Melihat dari ketiga pendapat mahasiswa tersebut dapat diketahui bahwa tempat tinggal (kos) yang jaraknya dekat dengan kampus dan memiliki lingkungan yang mendukung mahasiswa dalam belajar akan mempengaruhi peningkatan atau kestabilan nilai IPK. Peningkatan dan kestabilan tersebut berkaitan erat dengan motivasi belajar mahasiswa. Motivasi belajar erat kaitannya dengan keinginan mahasiswa untuk berhasil menyelesaikan kegiatan pembelajaran di tiap semesternya. Motivasi belajar sangat diperlukan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan segala macam tugas dan kewajibannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Seorang mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki semangat dalam belajar sehingga memberikan pengaruh positif terhadap prestasi akademiknya.

Namun walaupun begitu, masih terdapat 50% mahasiswa yang berpendapat bahwa jarak tempat tinggal (kos) tidak berpengaruh terhadap nilai IPK dan hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti kebiasaan rajin mahasiswa untuk menyelesaikan segala macam tugas yang diberikan, mahasiswa memiliki keunggulan dalam hal kecerdasan, dan masih banyak lagi penyebab lainnya. Mengetahui perbedaan pendapat mahasiswa di atas, peneliti kemudian memiliki rasa keingintahuan terhadap jarak tempat tinggal (kos) ke kampus yang ideal menurut masing-masing mahasiswa guna meningkatkan IPK.



Gambar 3 Diagram jarak ideal kos – kampus

Sebanyak 10% mahasiswa berpendapat bahwa jarak ideal dari tempat tinggal (kos) ke kampus berada pada rentan 100 – 200 meter. 10% lain menyatakan jarak 300 meter merupakan jarak yang ideal. Kemudian, 40% mahasiswa menyatakan jarak kurang dari 500 meter merupakan jarak yang ideal. Sebagian lagi yakni 40% mahasiswa menyatakan tidak ada ukuran ideal terkait jarak tempat tinggal (kos) ke kampus. Berdasarkan presentase tersebut maka peneliti menarik angka rata-rata jarak ideal dari kos ke kampus adalah sejauh 250 meter.

Setelah mengetahui jarak ideal tempat tinggal (kos) ke kampus, Mahasiswa berpendapat mengenai IPK yang ideal menurut mereka masing-masing. Sebanyak 40% mahasiswa menjawab standar minimal yang ditentukan oleh pihak perguruan tinggi, 20% menjawab minimal berada di angka 3, 20% menjawab di atas angka 3, dan 20% lagi menjawab minimal 3,50.

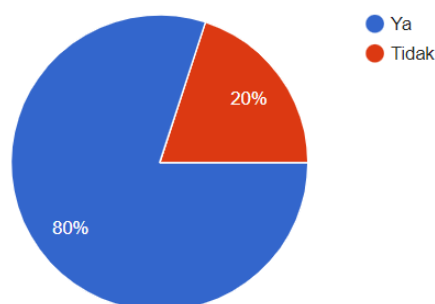
Tabel 2 IPK Ideal

Angkatan	IPK Ideal
2020	Minimal 3,50
2020	IPK Minimum yang perlu dicapai
2019	Yang memenuhi standar minimal yang ditentukan kampus
2019	Diatas 3
2022	Minimal 3,50
2021	Minimal 3
2021	Standar minimal kampus
2020	Diatas 3
2020	Yang diatas angka minimal
2022	Minimal 3

Sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia menyatakan bahwa mahasiswa S1 program studi Pendidikan Geografi fakultas pendidikan ilmu pengetahuan sosial atau disingkat FPIPS wajib memenuhi standar minimal nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yakni sebesar 2,50. Mengacu pada standar minimal IPK tersebut, mahasiswa memberikan pernyataannyaa kepuasan terkait nilai IPK yang dicapai berdasarkan jarak tempat tinggal (kos) saat ini. Sebanyak 80% mahasiswa merasa puas dan hanya 20% yang merasa tidak puas.

Ketidakpuasan 20% mahasiswa responden ini terhadap nilai IPK mereka dipengaruhi oleh beberapa kendala yang dialami selama perjalanan menuju kampus, yakni diantaranya:

1. Rasa malas
2. Jarak kosan yang agak terlalu jauh, sehingga apabila tidak memiliki kendaraan bermotor mahasiswa akan merasa kesulitan
3. Jarang adanya ojek, terutama saat pagi hari
4. Seringkali telat datang/masuk pada saat kelas pagi



Gambar 4 Diagram kepuasan terhadap IPK dengan jarak tempat tinggal (kos)

Mengatasi kendala-kendala yang dialami, hasil data kuesioner para mahasiswa responden menyatakan beberapa solusi terkait usaha mereka dalam memenuhi IPK ideal terhadap jarak tempat tinggal (kos), sebagai berikut.

1. Memanfaatkan waktu senggang dengan cara belajar dan mengulang materi perkuliahan
2. Mengerjakan dan menyelesaikan tugas semaksimal mungkin
3. Berperan aktif pada saat kegiatan perkuliahan di kelas berlangsung

Di masa sekarang, tempat tinggal hanyalah salah satu faktor kecil dari banyaknya faktor-faktor besar lain yang dapat mempengaruhi IPK seseorang. Tidak juga menutup kemungkinan bahwa IPK mahasiswa yang tinggal di rumah kos yang lebih jauh dibanding mahasiswa lain bisa lebih unggul. Sebab di era modern saat ini, mahasiswa bisa belajar dimanapun dan kapanpun tanpa adanya pengaruh jarak. Perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini menciptakan generasi-generasi yang dapat dengan mudah mengakses apapun yang ingin dipelajari tanpa adanya batas antara ruang dan waktu.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hilgard (Handini, Gusrayani, & Panjaitan, 2016) bahwa belajar itu merupakan suatu proses perubahan sikap atau perilaku oleh sebab adanya latihan dan pengalaman. Belajar merupakan sebuah proses yang panjang dan penuh rintangan yang selalu terjadi pada seseorang sampai akhir hayat (Pujiriyanto, 2012). Proses belajar terjadi akibat interaksi seseorang dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Maka sebab itulah, sejatinya belajar dapat dilaksanakan dimana dan kapan saja.

KESIMPUNAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan media pembelajaran matematika berbasis smartphone yang berkualitas untuk digunakan pada pembelajaran menggunakan beberapa kriteria. Untuk menilai. Penilaian kelayakan, kepraktisan dan keefektifan media dilakukan oleh dosen dan guru serta uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar yang diterapkan kepada peserta didik. Penilaian media pembelajaran matematika berbasis smartphone ini berdasarkan aspek penilaian kelayakan yang dilakukan oleh Dosen dan Guru mendapat persentase 80,77%, yang berarti penilaian ahli media terletak pada kategori "Sangat Layak" untuk digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah.

Penilaian media pembelajaran matematika berbasis smartphone berdasarkan aspek kepraktisan media diambil dari angket respon uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar mendapat nilai persentase rata-rata 80,94%. Persentase tersebut terletak pada skala kriteria $80\% < RS \leq 100\%$ maka berarti uji coba ini mendapat kategori "Sangat praktis" untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Penilaian media pembelajaran matematika berbasis smartphone berdasarkan aspek keefektifan yang diperoleh dari soal tes uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar mendapatkan nilai rata-rata persentase 73,25% persentase tersebut terletak pada skala $60\% < KBK < 80\%$, sehingga mendapat kategori "efektif" untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah.

Adapun kelebihan dari media pembelajaran matematika berbasis smartphone diantaranya adalah media berbasis smartphone cocok digunakan untuk siswa belajar

mandiri di sekolah maupun di rumah media pembelajaran matematika Smartphone Ini juga sudah dilengkapi video pembelajaran yang bisa membantu pemahaman siswa dalam belajar mandiri di rumah media pembelajaran ini juga bisa menghemat waktu dan biaya karena bisa dilakukan di mana saja media pembelajaran ini juga mendukung ketertarikan peserta didik dalam mempelajari matematika karena sudah menggunakan teknologi yang berkembang saat ini media pembelajaran smartphone Ini juga perlu disempurnakan karena media pembelajaran smartphone ini masih mencakup materi sistem persamaan linear dua variabel saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Mohammad. (2014). Regulasi emosi pada mahasiswa suku Jawa, suku Banjar, dan suku Bima. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 263–275.
- Amir, M. Taufiq. (2016). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Prenada Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Djou, Josef Alfonsius Gadi. (2013). Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Ende. *Jurnal Kawistara*, 3(1).
- Fadillah, St. (2023). Perbedaan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa FKIP UM Parepare Berdasarkan Tempat Tinggal. *Tautologi: Journal of Mathematics Education*, 1(1), 35–39.
- Handini, Dea, Gusrayani, Diah, & Panjaitan, Regina Lichteria. (2016). Penerapan model contextual teaching and learning meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada materi gaya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 451–460.
- Istiqomah, Imannatul. (2015). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepuasan Perkawinan*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Metriana, Maya, & Lataruva, Eisha. (2014). *Studi komparatif pengaruh motivasi, perilaku belajar, self-efficacy dan status kerja terhadap prestasi akademik antara mahasiswa bekerja dan mahasiswa tidak bekerja (studi pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Prasetyo, Bambang, & Jannah, Lina Miftahul. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 20.
- Pujiriyanto, P. (2012). *Teknologi untuk Pengembangan Media dan Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rosadi, Dadi, & Andriawan, Feby Oktarista. (2016). Aplikasi sistem informasi pencarian tempat kos di kota bandung berbasis android. *Jurnal Computech & Bisnis (e-Journal)*, 10(1), 50–58.
- Saputra, Redi. (2021). *Motivasi Mahasiswa Simeulue Menjadi Takmir Masjid (Di Kota Banda Aceh)*. UIN Ar-Raniry.
- Siallagan, D. F. (2011). *Fungsi dan peranan mahasiswa*. Bengkulu: UNIB.
- Siregar, Ade Rahmawati. (2006). *Motivasi berprestasi mahasiswa ditinjau dari pola asuh*.
- Sujerweni, Wiratna, & Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah*. Dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).